

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan alam, budaya, tradisi, bahasa dan juga keseniannya yang melimpah. Aspek-aspek tersebut sudah melekat pada diri orang-orang Indonesia. Hampir di setiap daerah di Indonesia, masih memegang teguh pada budaya dan tradisi turun temurun dari nenek moyang, walaupun zaman sudah berubah. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Setiap daerah memiliki keunikan-keunikan tersendiri dari segi budaya, seni dan tradisi. Salah satu provinsi di Indonesia yang masih berpegang teguh pada kebudayaan adalah Jawa Timur. Jawa Timur memiliki banyak sekali kebudayaan, tradisi, dan kesenian yang sangat beragam.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks (Wahyu, 2008:108). Kesenian di provinsi Jawa Timur terbilang sangat beragam, seperti halnya ludruk, tayub, wayang orang, ketoprak, jaranan, reyog, dan lain-lain.

Salah satu kesenian yang masih hidup adalah seni tari. Seni tari adalah salah satu kesenian yang masih banyak dinikmati oleh masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang. Seni tari juga adalah seni yang dapat cepat diserap oleh manusia melalui indera penglihatan, dengan gerakan-gerakan tubuh dan diiringi alunan musik yang berirama dengan gerakan tubuh penarinya. Seni tari di Jawa Timur masih dapat dilihat pada acara-acara tertentu dan di sanggar-sanggar tari yang masih melestarikan budaya tradisional. Salah satu tarian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini adalah Reog. Reog yang masyarakat ketahui hanyalah Reog yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Disisi lain, kota Tulungagung juga memiliki kesenian Reog.

Namun, Reog yang ada di Tulungagung belum begitu dikenal oleh masyarakat luas, dan hanya sebagian masyarakat yang mengetahui jika Reyog Tulungagung adalah tarian khas dari Tulungagung. Reyog Tulungagung adalah kesenian khas dari kota Tulungagung yang sebenarnya berbeda dengan Reog Ponorogo. Kesenian ini sebelumnya bernama “Reyog *Kendhang*”, namun sudah berganti nama menjadi “Reyog Tulungagung”. Sebagian masyarakat menganggap Reyog Tulungagung dengan Reog Ponorogo adalah sama, namun terdapat perbedaan dari kedua kesenian tersebut, mulai dari kata reog yang menggunakan huruf “y” menjadi “Reyog”, sejarah, alat musik, pakaian dan tata gerak tariannya. Reog Ponorogo lebih dikenal dengan ciri khas *barongan* yang berbentuk kepala harimau dan *dhadhak merak* yang berbentuk burung merak, lain halnya dengan Reyog Tulungagung yang memiliki ciri khas para penarinya tidak hanya sebagai penari namun sekaligus penabuh *kendhang dhodhog*.

Adanya isu-isu hingga opini yang berkembang mengenai Reyog Tulungagung yang mulai dilupakan oleh masyarakat, khususnya oleh generasi muda. Reyog Tulungagung sedikit demi sedikit mulai dilupakan, ini disebabkan mulai hilangnya rasa cinta terhadap kesenian daerah sendiri. Rasa cinta terhadap kesenian masih dirasakan oleh beberapa kalangan saja, seperti beberapa perkumpulan, budayawan, dan para pelatih tari ataupun pelatih kesenian lain. Masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik dengan kesenian modern seperti *modern dance* dan lain sebagainya, dengan alasan yang bermacam-macam. Ketidakhahaman dari masyarakat khususnya generasi muda mengenai kesenian khas daerah Tulungagung ini, membuat makin sedikit peminatnya dan belum generasi penerus untuk melestarikan kesenian Reyog Tulungagung ini. Padahal, dengan melestarikan kesenian khas daerah seperti Reyog Tulungagung ini, dapat menjadi media pembelajaran bagi generasi muda untuk membangun karakter diri sebagai generasi muda yang berbudaya tinggi.

Keadaan ini yang membuat Bupati Tulungagung, Bapak Syahri Mulyo dan Dinas Pendidikan membuat sebuah pergerakan, yaitu mengupayakan pengadaan ekstrakurikuler kesenian Reyog Tulungagung di semua sekolah untuk peningkatan minat generasi muda, dimulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Pemerintah mengupayakan agar gerakan untuk melestarikan budaya daerah ini membuahkan

hasil. Kegiatan ini didukung penuh oleh masyarakat Tulungagung sendiri, penggiat kesenian, kelompok/perkumpulan dari sanggar-sanggar. Pemerintah berkontribusi dengan memberikan satu set alat Reyog Tulungagung di setiap sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengenalkan dan mendekatkan kesenian kepada generasi muda sejak dini. Dengan adanya gerakan ini, terbukti kota Tulungagung dapat memecahkan Rekor MURI pada tahun 2015, dalam acara Parade Reyog Kendang Tulungagung dengan 2400 penari dari kalangan generasi muda. Acara tersebut secara tidak langsung membangkitkan kembali kesenian khas yaitu Reyog Tulungagung yang sempat mati suri beberapa waktu lalu. Selain dengan cara membuat sebuah acara atau parade seperti yang diuraikan di atas, salah satu cara lain untuk mengkomunikasikan dan membangkitkan kembali kesenian daerah untuk membantu pelestarian seni dan budaya, dan sebagai media pembentukan karakter diri dari generasi muda adalah melalui film.

Pada saat ini, teknologi berkembang sangat pesat, seperti media audio visual. Media audio visual yang sudah dikenal adalah film. Film pada saat ini sudah menjadi konsumsi masyarakat ramai, khususnya generasi muda. Selain menjadi media hiburan, film juga dapat memberikan pesan positif kepada penontonnya dan dapat menjadi media pembelajaran hingga media penyampai informasi yang mungkin belum banyak diketahui masyarakat luas.

Menurut Pratista (2008:4), membagi jenis film menjadi 3 jenis, yaitu Film Fiksi, Film Dokumenter, dan Film Eksperimental (abstrak). Film dokumenter adalah salah satu media yang banyak digarap oleh para sineas. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan dari sebuah fenomena yang terjadi.

Film dokumenter sendiri adalah sebuah film yang berisi tentang penggambaran kejadian nyata, kehidupan seseorang, suatu periode dalam sejarah, ataupun sebuah rekaman yang berisi tentang cara hidup suatu makhluk hidup (Prakosa, 2008:123). Film dokumenter yang menceritakan sebuah kejadian nyata seseorang atau sekelompok, pengemasannya pun dibuat senyata mungkin. Dalam film dokumenter, secara tidak langsung berisi tentang penyampaian fakta yang terjadi sehari-hari. Salah satu upaya untuk memperkenalkan kembali serta

melestarikan kesenian Reyog Tulungagung adalah dengan menggunakan media film dokumenter. Berisi tentang proses pembuatan alat musik *dhodhog* dalam kesenian Reyog Tulungagung. Sehingga film ini diharapkan dapat memberikan informasi salah satu tokoh yang berperan penting dalam proses pembuatan alat musik *dhodhog* dalam kesenian Reyog Tulungagung, dan generasi muda Tulungagung dapat berpartisipasi dalam pelestarian kesenian ini agar tidak punah dan mengalami mati suri.

Dalam perancangan karya film dokumenter tentang Reyog Tulungagung ini menggunakan gaya *performative*. Dalam gaya *performative*, penulis mengedepankan gaya yang semenarik mungkin agar dapat diterima oleh masyarakat. Untuk genre yang akan dipakai dalam perancangan film dokumenter ini adalah genre dokumenter instruksional. Karena didalam film dokumenter ini, berisi tentang proses pembuatan alat musik *dhodhog*. Film dokumenter ini menonjolkan seorang tokoh yang memulai terjun dalam dunia kesenian Reyog Tulungagung, menjelaskan proses pembuatan dari alat musik *dhodhog*, sejarah dari kesenian Reyog Tulungagung hingga filosofi dari Reyog Tulungagung.

Didalam produksi sebuah film dokumenter, tentu saja terdapat seorang *Director* atau Sutradara. Secara umum, pengertian sutradara adalah seorang kreator yang menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film. Seorang sutradara adalah pengendali dari berbagai aspeknya seperti penentu tata kamera, permainan dialog, teknik pembuatan film, dan lain sebagainya. Namun sampai saat ini, belum adanya media seperti film dokumenter yang mengangkat tentang Reyog Tulungagung.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis akan merancang penyutradaraan film dokumenter tentang pembuatan alat musik *dhodhog* dari kesenian Reyog Tulungagung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah masalah yang muncul, sebagai berikut:

- a. Mulai hilangnya rasa cinta terhadap kesenian daerah sendiri.
- b. Tergantikannya kesenian daerah dengan arus moderenisasi.
- c. Mati surinya kesenian Reyog Tulungagung di era pemerintahan sebelumnya.
- d. Kurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda pada proses pembuatan alat musik pada kesenian Reyog Tulungagung.
- e. Belum adanya media seperti film dokumenter yang mengangkat tentang proses pembuatan alat musik *dhodhog* dari kesenian Reyog Tulungagung.
- f. Sutradara berperan penting untuk menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film dokumenter.

## 1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam perancangan Tugas Akhir ini adalah:

**Tabel 1.1 Ruang Lingkup**

Unsur	Ruang Lingkup
Apa	Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tentang kesenian Reyog Tulungagung dengan media Film Dokumenter.
Mengapa	Alasan penulis tertarik mengangkat tentang kesenian Reyog Tulungagung karena banyak masyarakat yang belum mengetahui proses pembuatan alat musik <i>dhodhog</i> dalam kesenian Reyog Tulungagung.
Siapa	Target <i>audience</i> perancangan ini adalah dari usia 14-24 tahun, karena pada usia tersebut adalah masa dimana pengenalan budaya lebih cepat diserap oleh generasi muda di daerah perkotaan dan pedesaan.
Bagian mana	Jobdesk sutradara yang menyajikan film dokumenter tentang kesenian Reyog Tulungagung kepada masyarakat terutama warga Tulungagung, agar masyarakat semakin mengetahui kesenian Reyog Tulungagung, mengetahui sosok yang sudah berkontribusi dalam perkembangan Reyog Tulungagung.
Dimana	Pembuatan Film Dokumenter ini dilakukan di Tulungagung, Jawa Timur.
Kapan	Rentang waktu perancangan Film Dokumenter ini dilakukan di tahun 2018 dan akan selesai pada tahun 2019.

*Sumber: Penulis 2018*

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggambaran proses pembuatan alat musik *dhodhog* dalam kesenian Reyog Tulungagung?
- b. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter tentang proses pembuatan alat musik *dhodhog* dalam kesenian Reyog Tulungagung ?

#### **1.5 Tujuan Perancangan**

Dengan melihat dari keseluruhan rumusan masalah di atas, maka inilah tujuan dari perancangan tugas akhir ini, yaitu:

- Untuk menggambarkan proses pembuatan alat musik *dhodhog* dalam kesenian Reyog Tulungagung.
- Untuk menyampaikan informasi tentang penyutradaraan film dokumenter tentang proses pembuatan alat musik *dhodhog* dalam kesenian Reyog Tulungagung.

#### **1.6 Manfaat Perancangan**

Berikut ini adalah manfaat dari perancangan tugas akhir ini, sebagai berikut:

- Bagi Penulis  
Sebagai sarana penerapan ilmu yang sudah didapatkan penulis selama masa perkuliahan, dan sebagai sebuah media pembelajaran penulis untuk ikut melestarikan kesenian daerah.
- Bagi Masyarakat  
Sebagai media edukasi untuk masyarakat Tulungagung, khususnya dari usia 13-24 tahun untuk penambahan wawasan kesenian khas dari Tulungagung, Jawa Timur.

- Bagi Daerah

Sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan kesenian Reog Tulungagung sebagai kesenian khas asli dari Tulungagung, dan menjadi sebuah tayangan yang menunjukkan potensi-potensi kesenian yang ada di kota Tulungagung yang mulai berkembang saat ini lewat sebuah Film Dokumenter.

## 1.7 Metode Perancangan

Berikut adalah metode-metode yang dilakukan penulis untuk merancang tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

### 1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi

Penulis akan melakukan observasi dengan cara datang langsung ke Tulungagung, Jawa Timur, untuk mengamati bagaimana fenomena bangkitnya kesenian Reyog Tulungagung di kota ini berkembang.

b. Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang terkait dengan Reyog Tulungagung, seperti wawancara kepada pembina kesenian di Kab. Tulungagung, pemilik Sanggar Tari Sadjiwo Djati, dan pelatih / pengajar tari Reyog Tulungagung untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan bangkitnya kesenian Reyog Tulungagung.

c. Studi Pustaka

Penulis akan mencari data pendukung yang bersumber dari dunia maya, *e-journal* dan beberapa buku pendukung dalam pengambilan data-data yang dibutuhkan untuk melengkapi informasi.

d. Kuesioner

Penulis juga membuat kuesioner dalam pengambilan data yang dibutuhkan untuk kelengkapan informasi.

### 1.7.2 Analisis Data

Berdasarkan dari data yang penulis dapatkan dari observasi, wawancara, studi pustaka, penulis membuat analisis pada karya sejenis, membuat kesimpulan terhadap analisis, serta menentukan tema besar berdasarkan hasil analisis.

### 1.7.3 Sistematika Perancangan

Dibawah ini adalah perancangan yang nantinya akan dijadikan sebuah karya film dokumenter, yakni sebagai berikut:

#### a. Pra Produksi

Dalam tahap ini, penulis melakukan pencarian data dengan cara mencari referensi yang sesuai dengan konsep dan tema yang penulis ambil. Dalam tahap pra produksi ini, penulis memulai persiapan untuk membuat konsep, *treatment*, cerita, persiapan alat-alat yang akan digunakan selama *shooting*, persiapan materi hingga *crew* yang akan membantu selama proses pembuatan film dokumenter ini.

#### b. Produksi

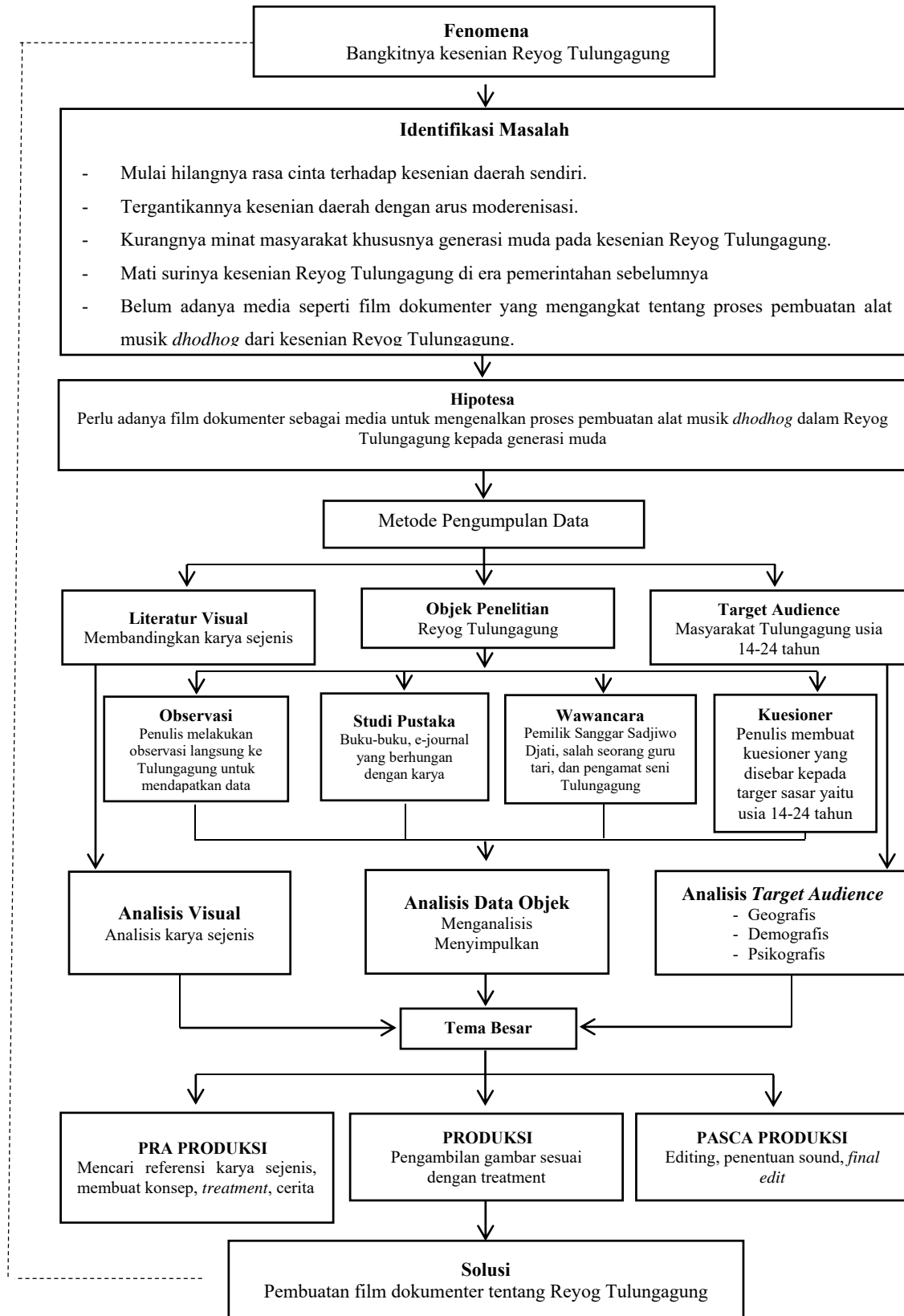
Pada tahap produksi, penulis selaku sutradara bertugas mengatur jalannya proses produksi dari awal hingga akhir. Selain itu, sutradara bertanggung jawab dan menentukan proses selanjutnya seseuai dengan *treatment* dan *shooting script* yang telah dibuat.

#### c. Pasca Produksi

Pada tahap yang terakhir adalah tahap pasca produksi. Tahap ini, pengumpulan data *shooting* dikumpulkan, dipilah dan diedit sesuai dengan alurnya. Tahap ini adalah tahap akhir dari proses pembuatan film. Pada tahap ini, pada proses editing, sutradara mengikuti semua prosesnya, pemilihan gambar hingga sound yang cocok untuk film ini, selain itu penulis juga menetapkan hasil akhirnya akan seperti yang diinginkan.



## 1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Skema Perancangan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2018

## **1.9 Pembabakan**

### **BAB I Pendahuluan**

Berisi tentang penjelasan secara umum mengenai latar belakang permasalahan dalam fenomena yang dikaji oleh penulis, pengidentifikasian masalah-masalah yang terjadi, serta merumuskan masalah yang ada.

### **BAB II Landasan Teori**

Berisi penjelasan tentang dasar pemikiran dan teori-teori yang sudah di dapatkan sebagai landasan perancangan film dokumenter ini.

### **BAB III Data dan Analisis**

Berisi tentang penjelasan dari berbagai hasil data yang telah didapatkan serta menjelaskan analisis masalah untuk menentukan proses perancangan.

### **BAB IV Konsep Perancangan**

Berisi tentang penjelasan konsep dan hasil perancangan yang dibuat berdasarkan data yang telah di dapatkan sebelumnya.

### **BAB V Penutup**

Berisi kesimpulan dan saran penulis.